

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkawinan jarak Jauh

1. Pengertian Perkawinan Jarak Jauh

Menurut Holmes mengatakan *long distance marriage* merupakan sebuah hubungan perkawinan dimana pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan secara fisik untuk periode waktu tertentu. Selanjutnya, Bergen juga mengemukakan bahwa *long distance marriage* dikarakteristikan oleh pasangan suami istri yang tinggal di lokasi yang berbeda selama hari kerja (terkadang untuk waktu yang cukup lama) demi kepentingan karir pasangan (dalam Angraini, 2015).

Long Distance Marriage menurut Pistole (dalam Handayani, 2016) merupakan situasi pada saat pasangan terpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke suatu tempat untuk kepentingan tertentu seperti bekerja sehingga pasangan lain harus tetap tinggal dirumah atau di daerah asalnya. Salah satu contohnya adalah suami yang harus dimutasikan ke lain kota oleh perusahaan tempat ia bekerja dan istri tetap tinggal di kota asal sehingga harus menjalani hubungan perkawinan jarak jauh. Umumnya, mereka memilih kondisi tersebut karena sama-sama memilih untuk mempertahankan profesi atau pekerjaan masing-masing.

Menurut Holt dan Stone (dalam kidenda, 2002) mendapatkan sebuah kategori ataupun kereteria untuk pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh, menggunakan tiga faktor waktu dan jarak, yakni pertama kategori

waktu berpisah (0 (nol), kurang dari 6 bulan, atau lebih dari 6 bulan), kedua kategori waktu pertemuan (seminggu sekali, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan), dan kategori yang ketiga tentang jarak (0-1 mil/0-1,6 km, 2-294 mil/3,2-470 km, lebih dari 250 mil/ lebih dari 400 km).

Perkawinan jarak jauh menurut Rhodes (dalam Dewi, 2013) adalah pria dan wanita dalam sebuah ikatan perkawinan, yang tetap menghendaki perkawinan, tetapi secara sukarela memilih untuk menjalankan karir, dilandasi komitmen yang kuat, dan mereka dipisahkan oleh jarak. Hubungan jarak jauh dapat dialami oleh setiap pasangan pernikahan, siapa saja, usia berapa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Jadi, dari paparan di atas bahwa perkawinan jarak jauh ialah, pasangan suami istri yang harus menjalani perkawinan terpisah baik secara fisik dalam beberapa priode waktu tertentu. Baik yang mengalami atau telah mengalami hubungan jarak jauh kurang dari 6 bulan maupun lebih dari 6 bulan dan yang memiliki intensitas petemuan sekali seminggu atau sekali dalam satu bulan serta dibatasi jarak 1,6 km sampai 470 km.

2. Faktor-faktor Penyebab Perkawinan Jarak Jauh

Faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan jarak jauh disebabkan oleh dua faktor, yaitu fakto mikro dan faktor makro. Fakto mikro lebih dikarenakan adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak dan harus segera dipenuhi. Adapun faktor makro yang menyebabkan terjadinya perkawinan jarak jauh yakni yang berasal dari orang luar seperti menekankan pada

keputusan perusahaan yang menerapkan sistem pekerja/karyawan, kemudian ongkos untuk pulang dan lain-lain. Adapun alasan lainnya yang menyebabkan terjadinya hubungan perkawinan jarak jauh :

a. Pekerjaan

Alasan pekerjaan biasanya didasari atas pertimbangan ekonomi di mana bisa saja diakibatkan promosi jabatan yang mengharuskan seseorang itu harus menetap pada satu daerah. Sering kali alasan pekerjaan tidak memberikan kepastian jangka waktu tertentu bagi seseorang untuk bertugas di lokasi yang baru. Hal ini juga yang sering menjadi permasalahan atau tantangan bagi para pasangan ataupun bagi keluarga.

b. Pendidikan

Alasan pendidikan biasanya memiliki jangka waktu tertentu, hal ini biasanya terjadi pada pasangan muda (*adjusting couple*) yang baru menjalani perkawinan. Namun, ini juga dapat terjadi pada pasangan yang sudah menjalani perkawinan cukup lama dikarenakan masih merasa harus menjalani pendidikan setinggi mungkin. Apalagi didukung dengan adanya dorongan beasiswa yang disediakan tanpa memandang sebuah status yang telah dimiliki tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak yang akan menjalaninya, yang mengharuskan perbedaan lokasi untuk menjalani lanjut pendidikan .

c. Alasan Keamanan

Penyebab terjadinya perkawinan juga tidak menutup kemungkinan dikarenakan alasan keamanan, di mana kota yang baru ditempatkan tidak

seaman kota yang telah lama ditempati. Kemudian ini menjadi sebab untuk seorang istri dan keluarga lebih memilih untuk tetap tinggal di kota atau daerah semula, sehingga terjadinya perkawinan jarak jauh.

d. Alasan Penyesuaian

Pindah dari kota atau daerah baru bagi seseorang memang memerlukan penyesuaian baik dalam hal kebiasaan dalam pekerjaan, lingkungan kehidupan di sekitar lokasi baru. Hal ini juga menjadi salah satu menyebabkan pasangan atau keluarga memilih untuk tetap tinggal di daerah semula hingga akhirnya seseorang memutuskan untuk menjalani perkawinan jarak jauh.

e. Alasan Kebutuhan Khusus

Kebutuhan khusus juga dapat menjadi penyebab untuk menjalani perkawinan jarak jauh, misalnya dikarenakan orang tua sakit-sakitan yang memerlukan perawatan khusus dan ingin dirawat oleh anaknya sendiri sehingga memungkinkan untuk tetap tinggal bersama orangtua dan terpisah dari pasangan. Kebutuhan khusus ini yang membuat pasangan atau sebagai anak harus tetap tinggal di satu kota yang sama dengan orang tua yang menjadikan harus menjalani perkawinan jarak jauh.

Jadi, kesimpulan yang dapat dipaparkan dari pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh yakni pernikahan jarak jauh adalah suatu situasi di mana pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak sehingga tidak memungkinkan adanya kedekatan secara fisik dalam beberapa periode waktu tertentu. Baik yang mengalami atau telah mengalami hubungan jarak jauh

kurang dari 6 bulan maupun lebih dari 6 bulan, dan yang memiliki intensitas pertemuan sekali seminggu atau sekali dalam satu bulan serta dibatasi jarak 1,6 km sampai 470 km. Adapun alasan dari salah satu pasangan tersebut harus pergi ke suatu tempat untuk kepentingan tertentu seperti pekerjaan, pendidikan, keamanan, penyesuaian, dan kebutuhan khusus lainnya.

B. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik ialah relasi-relasi psikologis yang antagonistik dengan tujuan-tujuan yang tidak bisa disamakan *interest-intret* eksekutif dan tidak bisa dipertemukan, sikap-sikap emosional yang saling bermusuhan, dan struktur-struktur nilai yang berbeda (kartono, 2005). Konflik pada hakekatnya mengandung artian berbagai macam bentuk dalam suatu hubungan antara manusia yang ditandai sifat berlawanan (Rival, 2004).

Adapun Dwyer konflik dalam hubungan antarpribadi (misalnya dengan teman, rekan kerja, tetangga, suami/istri, orantua/anak) merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan, bahkan semakin tinggi saling ketergantungan satu sama lain maka semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik. Dalam perspektif Frued, konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan masyarakat dan aturan, sehingga menimbulkan kecemasan dan pertahanan diri terhadap kecemasan (dalam lestari, 2012).

Berstein (dalam Harskamp, 2005) menjelaskan bahwa konflik merupakan suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah. Konflik ini

mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan negatif dalam interaksi manusia.

Kemudian, Erikson menjelaskan konflik terjadi dalam tiga level, level pertama konflik yang terjadi ketika kepribadian anak atau individu berhadapan dengan tuntutan orang tua atau masyarakat, level kedua adalah konflik yang terjadi di dalam diri individu, misalnya antara percaya dan tidak percaya, dan level yang ketiga adalah konflik yang terjadi dalam menentukan cara beradaptasi (dalam lestari, 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan secara garis besar konflik dapat didefinisikan sebagai segala macam bentuk hubungan yang ditandai dengan sifat, tujuan, nilai yang juga menyangkut percaya dan tidak percaya, perasaan, perilaku, rasa ketergantungan, dan kecemasan di antara satu orang dengan orang lain. Konflik juga sangat erat dengan suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah. Dalam interaksi manusia, konflik dapat berpotensi memberikan pengaruh positif dan negatif.

C. Konflik Perkawinan

1. Pengertian Konflik Perkawinan

Konflik perkawinan merupakan adanya ketidakcocokan, baik ketidakcocokan karena berlawanan maupun karena perbedaan yang berpangkal pada ketimpangan perbedaan nilai dan identitas, tuntutan-tuntutan, beradaptasi, kesalahan persepsi dan komunikasi (dalam Lestari, 2012). Sementara itu, menurut Sadarjoan (2005) konflik perkawinan adanya ketimpangan atau

ketidakcocokan tanpa terelakan karena memiliki pengamatan dan harapan-harapan yang berbeda secara individual.

Berdasarkan dua pemaparan di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa konflik perkawinan ialah suatu ketidakcocokan karena adanya perbedaan pendapat dan pemahaman maupu harapan pada pasangan suami istri baik dalam hal ekonomi, pengasuhan, hubungan dengan keluarga besar, rekreasi, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai masalah dalam perkawinan.

2. Aspek- aspek Konflik Perkawinan

Ada beberapa area konflik dalam perkawinan antara lain menyangkut persoalan-persoalan mengenai (Sadarjoen, 2005) :

a. Keuangan (Perolehan dan Penggunaannya)

Cara pengolahan dan penggunaan keuangan dalam sebuah perkawinan dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman sehingga dapat memicu konflik bila tidak ditangani secara baik.

b. Pengasuhan dan Pendidikan Anak-anak

Jumlah anak atau penanaman disiplin, di mana pasangan memiliki kesepakatan yang tegas dalam urusan pola asuh untuk anak- anak mereka.

c. Hubungan dengan Keluarga Besar

Suatu perkawinan bukan saja berkenaan dengan dua individu, baik suami dan istri. Lebih dari pada itu juga berkenaan dengan keluarga besar dari kedua belah pihak. Dalam hubungan tersebut, tentunya dapat memungkinkan terjadinya berbagai permasalahan. Misalnya muncul

perasaan kecemburuan yang mengakibatkan terjadinya seperti orang tua merasa cemburu ketika anaknya lebih menyayangi menantunya atau sebaliknya. Selain itu, ada kecenderungan orang tua atau pihak keluarga takut kehilangan perhatian karena adanya menantu atau sebaliknya menantu merasa akan kurang diperhatikan oleh suami karena memperhatikan keluarga saja.

d. Rekreasi

Kurangnya kebersamaan dikarenakan ada kesibukan masing-masing yang harus dilakukan. Sehingga berpengaruh pada keharmonisan pasangan perkawinan, misalnya melupakan hal-hal yang membuat mereka senang dan merasakan kenikmatan bersama, serta akan merasakan kehilangan keceriaan dan optimisme (jenis, kualitas, dan kuantitasnya).

e. Berbagai macam masalah

Permasalahan umum lainnya juga bisa menjadi penyebab sebuah permasalahan, dan permasalahan umum yang biasanya terjadi pasangan yang menjalani kehidupan perkawinan, di antaranya ialah tentang agama, seks, kesalahan persepsi, kepercayaan, komunikasi, perbedaan harapan, kekuasaan dalam rumah tangga, perbedaan nilai, dan lain-lainnya.

Bastemarck (dalam sadarjoen, 2005) berpendapat bahwa sumber konflik marital (perkawinan) adalah kedua pasangan yang sama-sama merasa tidak bahagia. Sumber konflik tersebut tidak dapat didefinisikan oleh kedua pasangan. Kondisi tersebut disebut kehilangan oasis dari keintiman. Dalam hal ini terjadi dinamika interaksi antar pasangan yang ditandai antara lain :

- a. Suami dan istri keduanya merasa sama-sama kesepian, seperti merasa tidak dipahami dan merasa tidak mampu menjelaskan apa yang mereka inginkan untuk mendapatkan simpati.
- b. Kedua pasangan memiliki perasaan yang sama-sama ditolak sehingga merasa tidak diinginkan dan tidak aman.
- c. Mereka menderita oleh kurangnya komunikasi. Perasaan yang merasa tidak mampu menghadapi permasalahan bersama.
- d. Mereka kehilangan perspektif. Mereka telah melupakan semua hal yang pernah membuat mereka menyukai satu sama lain dan kehilangan harapan di masa depan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik perkawinan

Menurut Goldberg (dalam Sadarjoen, 2005) konflik dalam kehidupan perkawinan menyertakan dinamika yaitu :

- a. Kekuasaan dan Kendali (*Power and Control*)

Sebuah upaya dari kedua pasangan perkawinan untuk mengetahui siapa di antara mereka yang akan mendominasi kehidupan perkawinan dan yang akan mengendalikan berfungsinya area-area perkawinan tertentu. Dalam hal ini pasti akan menguntungkan ketika akan muncul sebuah konflik dalam perkawinan dikarenakan ada pasangan yang mempunyai peran secara dominan sehingga dapat meredakan dan mencari keseimbangan antar kedua pasangan.

b. Pelayanan (*Nature*)

Pelayanan yang dimaksud di sini adalah sebagai suatu perkara yang menjabarkan siapa yang memperhatikan siapa dan siapa yang lebih besar daripada siapa yang mengendalikan siapa dan dalam arah apa, baik itu mencakup dalam hal pelayanan fisik ataupun emosional yang harus ketemu di satu titik. Bahkan aspek ini lebih bisa menjadikan sumber stres dan konflik yang berkelanjutan. Hal penting yang harus diketahui yakni bahwa setiap orang sangat membutuhkan *nuturing*, sehingga dapat mengurangi potensi-potensi konflik terhadap pasangan dalam menjalani perkawinan.

c. Keintiman-privasi (*Intimacy-privacy*)

Keintiman dapat dikatakan sebagai kebutuhan akan kedekatan dan kontak baik dalam aspek fisik maupun emosional, masalah ini berkaitan dengan masalah kebutuhan untuk kebersamaan. Sedangkan, di lain sisi privasi adalah sebagai bentuk kebutuhan untuk keterpisahan. Namun, keduanya bukanlah bentuk yang dapat dikatakan sebagai eksklusif secara hakiki. Area keintiman dan privasi juga berguna untuk kebutuhan yang sama pada pasangan perkawinan dan akan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.

d. Kepercayaan (*Trust*)

Perkara mengenai kepercayaan memiliki aspek yang spesifik dalam interaksi antar pasangan perkawinan. Namun, dapat dikatakan bahwa dasar isu utama dari keberlangsungan perkawinan secara menyeluruh adalah kepercayaan. Banyak pasangan yang baru menjalani hubungan perkawinan

sebenarnya memiliki latar belakang sejarah dengan aspek kepercayaan yang dihianati. Maka, dari itu tidak menutup sebuah kemungkinan bahwa pengalaman yang menyakitkan di masa lalu akan mungkin memiliki pengaruh yang penting bagi pembentukan sikap ketidakpercayaan pada siapapun termasuk pada pasangan kelak, yang memungkinkan hal tersebut yang menjadi sumber dari sebuah konflik perkawinan.

e. Kesetiaan (*Fidelity*)

Kesetiaan yang dimaksud ialah memiliki implikasi yang menunjukkan kasih yang umum, kehormatan, keceriaan dan tidak menepatkan orang lain di atas pasangannya. Kesetiaan sering menjadi area konflik yang besar dalam perkawinan, akan tetapi tidak dalam pembahasan kesetiaan. Konflik marital (perkawinan) akan berkembang dari keterancaman hal kepercayaan dan kesetiaan yang tidak terkait dengan kepercayaan dan kesetiaan seksual.

f. Gaya Hidup dan Keteraturan

Dalam hal ini gaya hidup dapat diartikan sebuah perbedaan cara menyelesaikan ataupun sebuah pola berpikir dalam menghadapi sesuatu seperti tempramen dan falsafah hidup, termasuk dalam perbedaan-perbedaan seperti dalam gaya kognitif, gaya saat mengatasi kecemasan, asertivitas, aktivitas dan keteraturan. Kemudian, keteraturan adalah hal-hal yang terkait dengan bagaimana kita memilih keurutan dari kehidupan-kehidupan kita dalam hal pengaturan spatial, waktu dan lain-lain. Misalkan seperti menggunakan asbak untuk abu rokok, kemampuan untuk tepat waktu dan

kebiasaan menutup pasta gigi, bila ini dijalankan akan mempermudah menjalani kehidupan perkawinan.

4. Tipe- tipe konflik perkawinan

Menurut Sadarjoen (2005), untuk memahami konflik secara utuh diperlukannya melihat dari sisi kategorisasi dan tipe-tipe konflik dalam perkawinan terdiri dari :

a. *Zero- sum* dan *Motive Conflict*

Dalam konteks *zero-sum* yakni mereka lebih berminat menganggap pasangan sebagai lawan yang harus mendapatkan keuntungan dan permasalahan ini sedikit banyaknya berhubungan juga dengan pandangan sosial seseorang. Selanjutnya, *motive conflict* di mana salah satu pasangan mengharapkan akan mendapatkan keuntungan yang lebih dari apa yang diberikan pasangannya, tetapi mereka tidak pernah berharap untuk menghabisi secara total (menganggap pasangannya sebagai lawan secara utuh). Pada intinya mereka berminat untuk tetap bersama, namun semaksimal mungkin memperoleh keuntungan yang bisa mereka peroleh untuk melanjutkan relasi mereka.

b. *Personality Based* dan *Situational Conflict*

Konflik pernikahan sering berakar pada konflik situasional dan konflik atas dasar perbedaan kepribadian. Dalam hal ini, sebaiknya suami memahami kebutuhan afeksi istri dan memberikan afeksinya juga di luar kebutuhan akan hubungan seksual dan atas dasar kepuasan istri yang memperoleh afeksi yang

cukup dari suami misalnya, memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang lain.

c. *Basic dan Non- basic Conflict*

Konflik *non-basic* adalah konflik yang berangkat dari perubahan situasional. Namun, apabila konflik tersebut berangkat dari perubahan-perubahan situasional, maka hal ini disebut *basic conflict*. Jadi, dalam setiap sistem sosial, *basic conflict* dapat memiliki artian seperti ketidakstabilan atau bahkan kelumpuhan total misalnya menyangkut masalah relasi suami istri yang ikut menyertakan masalah seksual dan ekonomi.

d. Konflik yang Tidak Terelakan

Dalam pendekatan struktural-fungsional, konflik diyakini sebagai kejadian yang membuat sistem sosial menjadi tidak beraturan. Kemudian dapat diketahui saat ini, fakta yang terjadi mengungkapkan bahwa konflik perkawinan merupakan bagian yang tidak dapat terelakan dari permasalahan sosial yang berlanjut termasuk perkawinan karena adanya proses timbal balik, yang mana keinginan manusia yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak mungkin dan dengan biaya semaksimal mungkin.

D. Efek Dari Konflik Perkawinan

Kemudian dari itu tentunya semua kejadian yang menyertakan intensitas emosional ringan sampai dengan berat dan mental antar pasangan yang juga menyita energi psikis yang terjadi dalam sebuah perkawinan memiliki efek cukup mempengaruhi kehidupan perkawinan. Menurut Sadarjoen (2005),

konflik yang terjadi dalam sebuah perkawinan menimbulkan efek yang negatif antara lain memberikan pengaruh nyata bagi kesehatan fisik dan mental bagi kedua belah pihak. Efek negatif itu juga termasuk dalam hal-hal yang ditemukan dari hasil penelitian di Amerika yakni seperti, resiko psikopatologi, kecelakaan yang fatal, percobaan bunuh diri, kekerasan pada pasangan, rentan terhadap penyakit dan ketegangan psikis yang menyebabkan kematian.

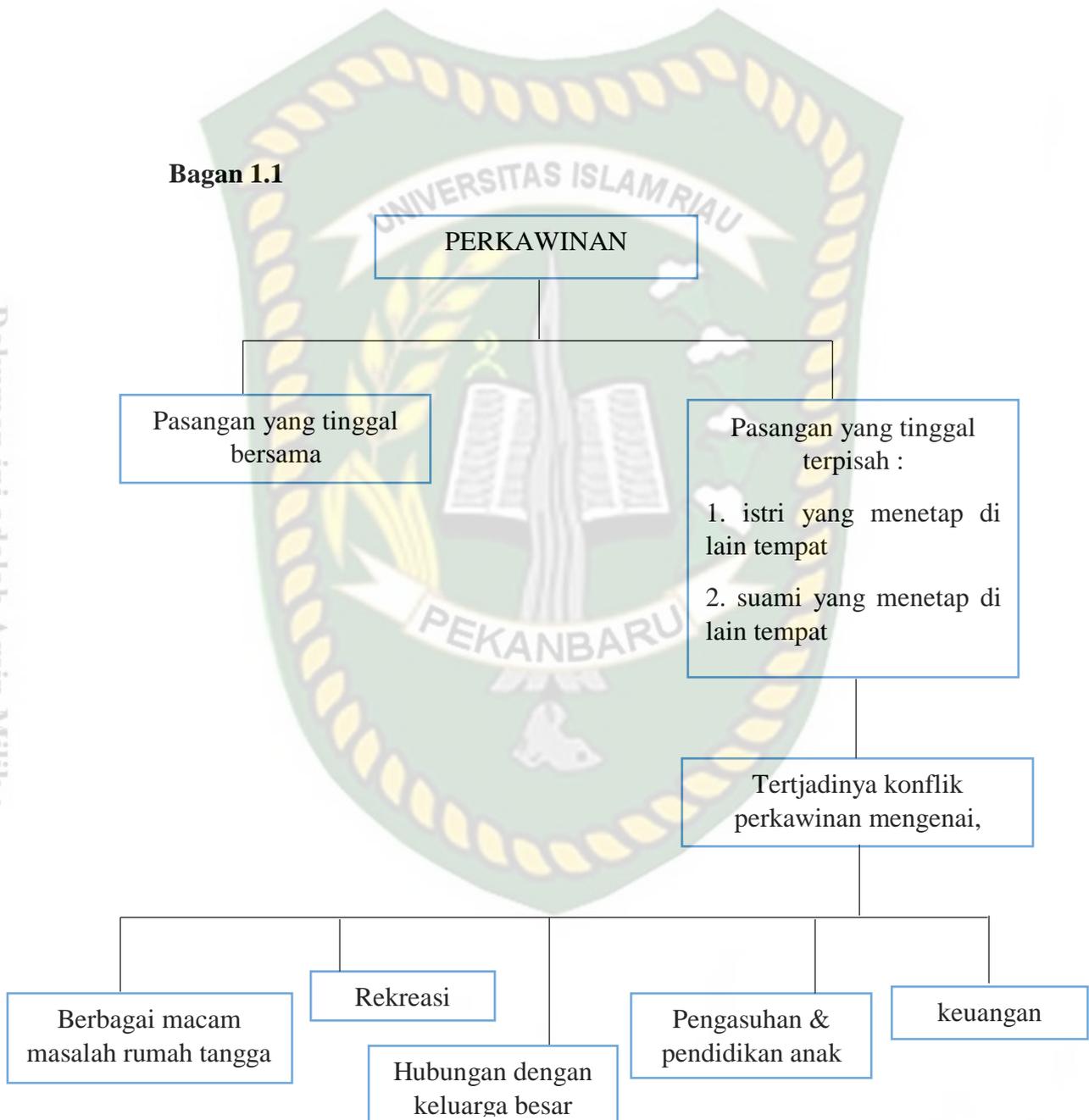
Jadi, berdasarkan paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik perkawinan ialah suatu keadaan pasangan suami istri yang terjadi akibat adanya ketidakcocokan antara keduanya. Ketidakcocokan itu dapat berupa perbedaan pendapat dan pemahaman maupun harapan pada pasangan suami istri tersebut, baik dalam hal ekonomi, pengasuhan, hubungan dengan keluarga besar, rekreasi, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai masalah dalam perkawinan, serta merta akan memiliki efek dari konflik yang terjadi dalam hubungan perkawinan itu sendiri.

E. Konflik Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Perkawinan Jarak Jauh

Perkawinan merupakan pembentukan keluarga dengan menyatukan dua insan manusia yang belainan jenis dan latar belakang yang berbeda. Namun, di beberapa fenomena yang terjadi perkawinan harus dijalani dengan tinggal terpisah dengan pasangan. Agar memudahkan dalam memahami alur

pemikiran peneliti tentang konflik perkawinan pada istri yang menjalani perkawinan jarak jauh, maka akan dijelaskan melalui bagan sebagai berikut :

Bagan 1.1



Berdasarkan kerangka pikiran di atas, dijelaskan bahwa keinginan untuk menggali bagaimana gambaran konflik perkawinan yang dialami pada istri yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh. Keterbatasan jarak di antara keduanya dan berkurangnya waktu untuk bersama dalam beberapa periode. Hal tersebut memungkinkan untuk timbulnya konflik perkawinan pada pasangan tersebut. Perbedaan situasi yang dialami oleh pasangan inilah yang memunculkan suatu konflik perkawinan.

Kerangka pemikiran yang disampaikan penelitian ini mengatakan bahwa memang terjadinya konflik perkawinan pada istri yang mengalami hubungan perkawinan jarak jauh. Terbukti adanya penelitian dari Litiloly dan Swastiningsih (2014), hasil yang diperoleh yakni adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh istri selama ditinggal suami bekerja, permasalahan pertama dengan jarak, kemudian permasalahan ekonomi sehingga mewajibkan suaminya harus bekerja di luar daerah, kurangnya kebersamaan, adanya rasa bersalah karena tidak bisa melayani kewajiban sebagai istri, dan merasa memiliki beban pikiran.

Kemudian penelitian Salabifard, rafezi dan akram (2015) bahwa dengan mengurangi komitmen, mengurangi hubungan seksual, meningkatkan dukungan pada anak, mengurangi hubungan dengan kerabat, dan memisahkan urusan keuangan satu sama lain tidak menjamin menjadikan sebagai strategi *coping* yang pasti dan juga bukan menjadi jaminan bila konflik perkawinan itu tidak terjadi di dalam hubungan perkawinan jarak jauh.

Penelitian yang dilakukan Gurin (dalam Dewi & Basti, 2008) menyimpulkan bahwa konflik senantiasa selalu terjadi dalam hubungan perkawinan dimana hasil penelitiannya menunjukkan 45% (persen) orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah dan 32% (persen) pasangan menilai bahwa perkawinan yang bahagia juga mengalami pertentangan.

Baik suka maupun tidak suka, perceraian merupakan sebuah fakta yang sering terjadi di zaman sekarang ini. Namun, perceraian bukanlah tujuan akhir dari sebuah hubungan perkawinan, akan tetapi sebuah musibah yang melanda hubungan perkawinan antara pasangan suami istri karena bukan hanya berdampak dengan diri masing-masing tetapi juga pada berdampak pada anak-anak mereka.